



Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Rahmat Febrian*, Khozin & Zulfikar Yusuf

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*rahmatfebrian700@gmail.com

Abstract

The problems that occur must be resolved through serious efforts to reconstruct the world of Islamic education. Ali Shariati's meaning of Islamic Humanism is not only theory and use. emancipation and performances that are implemented in real movements. This study aims to reveal the relevance of Syariati's concept of Islamic humanism to the problems of Islamic education in Indonesia. To answer the research question, the researcher used the library research method with a content analysis approach. In the study, 3 points were obtained from the inference results. First, the rationale of Islamic Humanism Ali Syariat Basis Tauhid is very relevant to making tauhid the foundation of Islamic education in Indonesia. Second, Ali Shariati's Islamic Humanism thought provides alternative solutions and encourages the Islamization of science that is oriented to action. Third, its relevance is oriented to print caliphs on earth. In line with efforts to build Islamic education in Indonesia based on tauhid and oriented to action. thus making the impetus for changing a better society.

Keywords: *Ali Shariati; Islamic Humanism; Education.*

Abstrak

Permasalahan yang terjadi harus diselesaikan melalui upaya serius merekonstruksi dunia pendidikan Islam. Gagasan Syariati tentang Humanisme Islam yang tidak hanya teori dan perdebatan. Melainkan emansipasi dan pembebasan yang berimplementasi dalam gerakan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi Konsep Humanisme Islam Syariati Dengan Problematika pendidikan Islam di Indonesia. Untuk menjawab Pertanyaan penelitian tersebut peneliti menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian didapatkan 3 poin dari hasil Inferensinya. pertama landasan pemikiran Humanisme Islam Syariati didasari Tauhid sangat relevan untuk menjadikan tauhid sebagai basis landasan pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, pemikiran Humanisme Islam Syariati Memberikan alternatif solusi dan mendorong Islamisasi ilmu pengetahuan yang diorientasikan kepada aksi. Ketiga, relevansinya diorientasikan untuk mencetak khalifah di muka bumi. Sejalan dengan upaya membangun pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan basis tauhid dan diorientasikan dengan aksi. sehingga menjadikan dorongan perubahan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: Syariati; Humanisme Islam; Pendidikan

Diserahkan: 03-12-2021 **Disetujui:** 03-03-2022. **Dipublikasikan:** 31-03-2022

Kutipan: Febrian, R., Khozin, K., & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35-51. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6004>

I. Pendahuluan

Tujuan lain dari amanat reformasi adalah teraksesnya pendidikan secara merata kepada seluruh masyarakat Indonesia. tidak peduli apakah mereka berasal dari kalangan atas, menengah, dan bawah. Semua masyarakat mendapatkan dan menikmati dunia pendidikan secara layak. Sehingga pemerintah dalam konteks demikian memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan kemudahan terhadap seluruh masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pergeseran tujuan-tujuan awal pendidikan yang semula ditujukan demi meningkatkan kemampuan kualitas dan kapasitas masyarakat Indonesia supaya melek huruf, tanpa memandang kelas dan strata sosial dalam hal ini terjadi pergeseran misi pendidikan yang dijalankan di negeri ini adalah awalnya, pendidikan tersebut berbasiskan nilai-nilai Pancasila. Ketuhanan yang maha esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kini misi pendidikan bukan demikian. Melainkan pendidikan telah diarahkan untuk mencetak manusia-manusia Indonesia yang berparadigma kuli. Hal tersebut bisa dilihat bahwa pendidikan merupakan alat yang harus melahirkan produk-produk pendidikan yang kemudian bisa diperkerjakan, seperti di pabrik maupun tempat lain. Seolah, pendidikan seperti sekrup untuk mengeruk keuntungan semata, sedangkan pendidikan demi peningkatan tujuan hidup adiluhung sudah menjadi fatamorgana (Yamin, 2013).

Masalah pendidikan yang tengah dihadapi saat ini adalah dalam kehidupannya diorientasikan hanya untuk mencetak tenaga-tenaga kerja siap pakai. Akibatnya *skill* dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan rendah yang hanya diabdikan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. hanya sebatas menjadi hamba bukan berorientasi kepada (Khalifah) pemimpin di muka bumi. Lambat laun penyakit tersebut menyerabut di dalam tubuh umat muslim dari akar budaya yang disunahkan oleh Rasulullah SAW. kondisi saat ini Peribadatan vertikal dengan tuhan masih banyak dilakukan oleh umat muslim. Masalah yang kemudian muncul adalah tidak bisa memberikan kesalehan sosial dalam lingkungan hidup. Persoalan-persoalan sosial, agama hanya dijadikan komoditi dagang politik. Banyak kaum intelektual melacurkan diri mereka, dengan menjual ayat-ayat tuhan dengan harga murah. Maraknya pergaulan bebas menjadikan perzinahan menjadi lumrah, pencabulan korupsi menjadi berita sehari-hari.

Nilai-nilai ini tentu bertentangan dengan spirit keislaman yang hendak membentuk manusia menjadi khalifah – khalifatullah (pengganti Allah menjadi pemimpin di bumi) dan Abdullah (hamba Allah yang senantiasa mengabdikan). Untuk menjaga nilai-nilai

keagamaan tetap hidup dalam pendidikan humanis. Menjadi penting jika diformulasikan kembali epistemologi humanisme yang tetap berpijak pada wahyu dan diorientasikan melalui aksi nyata. Endapan tabulasi gagasan ini biasanya disebut dengan istilah Humanisme Islam. Gagasan ini banyak muncul dari kalangan cendekiawan muslim. Khususnya gagasan orisinal tentang Humanisme Islam dari pemikiran Ali Syariati terkait eksistensi manusia yang memiliki fitrah penciptaannya (Lisnawati dkk., 2015).

paradigma Ali Syariati yang melahirkan Pemikiran humanisme dianggap mempunyai kontribusi yang cukup brilian terhadap kerangka berpikir pendidikan Islam. Syariati mencurahkan seluruh perhatiannya untuk memperjuangkan Masyarakat Islam tertindas. Hasil pikiran yang otentik yakni humanisme Islam dan manusia ideal menjadi buah gagasan segar. Sesuatu yang bisa menjadi pilihan dalam usaha pembaruan dalam sektor pendidikan Islam. Menuju Islam yang sadar realitas untuk dapat memperbaiki berbagai problematika kemasyarakatan melalui pendidikan. Ali Syariati selain berkarir sebagai guru, pemikir, penulis. Beliau pun menjadi *role model* aktivis pergerakan yakni menyiarkan gerakan Intelektual Revolusioner Iran (Syariati, 1996a).

Penelitian terdahulu dengan judul: (1) *Pendidikan Humanistik Syariati* membedah pada aspek pemikiran Syariati (Maliki, 2018). (2) *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia*. memfokuskan penelitian pada problem pendidikan (Aslamsiyah, 2013). (3) *Membaca Ulang pendidikan Humanis* fokus penelitian membahas pada humanisme sekuler dan dihubungkan dengan humanisme dalam filsafat Jawa tentang nilai-nilai keseimbangan (Suprpto, 2016). (4) *Analisis Terhadap pemikiran Syariati Tentang Konsep Humanisme Islam* penelitian fokus pada pembedahan konsep filsafat humanisme Syariati (Wildan, 2020). Pada Penelitian terdahulu peneliti fokus pada satu sisi (kutub) yaitu antara membedah pemikiran Syariati tentang humanisme atau fokus satu sisinya hanya menguraikan problematika pendidikan Islam di Indonesia. Dalam membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. peneliti mencoba mencari relevansinya antara satu kutub pemikiran Syariati dengan menghubungkan (kutub) problematika pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti fokus dengan mencari inferensi yang valid tentang relevansi konsep humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika pendidikan Islam di Indonesia.

II. Metode Penelitian

Untuk mengetahui lebih detail dalam mengungkap pemikiran Humanisme Syariati terhadap problematika pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian Pustaka atau *library research* (Sari & Asmendri, 2018). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi menggunakan berbagai referensi seperti buku, catatan, jurnal atau penelitian terdahulu (Khatibah, 2011). dengan menjadikan beberapa buku karya Syariati, (1) *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, (2) *Membangun Masa Depan Islam*, (3) *Manusia & Islam Sebuah Kajian Sosiologi*, (4) *Tugas*

Cendekiawan Muslim, sebagai sumber primer. Sumber-sumber primer ini dianalisis dengan pendekatan analisis isi/*content analysis*. Teknik analisis isi biasanya digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih data yang relevan untuk menjawab masalah. Peneliti mencoba menjawab masalah problematika pendidikan yang ada di Indonesia, dengan memilah dan menggabungkan beberapa Gagasan Syariati hingga menemukan jawaban atas problematika pendidikan di Indonesia (Ahmad, 2018).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi & Karya-karya Syariati

Pada pertengahan abad ke 20 muncul seorang pemikir “pemberontak” muslim. Lahir di tengah masyarakat Islam yang tengah resah, yaitu Ali Syariati Mazinani. Dilahirkan di dekat kota Masyhad Iran pada tahun 1933. Pada rentang tahun 1964-1969 ia pergi ke Teheran dan mendirikan Husayniah Irsyad pusat pendidikan. Berkembang yang kemudian menjadi pusat penyebaran membangkitkan Islam. Karena dampak dari gerakan tersebut beresonansi mempengaruhi masyarakat Iran. Pemerintah memensiunkan dini Ali dari kegiatan mengajar dan di tutup paksa lembaga pendidikan Islam yang didirikannya. Pada tahun 1972 Ali di tahan karena aktivitasnya memimpin revolusi rakyat (Syariati, 1989).

kemudian pada tahun 1975 organisasi internasional dan kalangan intelektual membanjiri petisi di Teheran untuk kebebasannya. Langkah tersebut berhasil dan pada akhirnya Ali dibebaskan dan menjadi tahanan rumah sampai pada tahun 1977. Dengan bertolaknya Ali ke Inggris berharap bisa terbebas dari intelijen pemerintah Pahlevi. Nasib berkata lain Ali meninggal karena diracun oleh intelijen Iran (Syariati, 1989). Dalam hal ini Ali berjasa menyadarkan masyarakat tertindas dan meninggalkan gagasannya. Belum genap setahun ia meninggal, revolusi Iran terjadi dan pada akhirnya yang dicita-citakan Oleh Ali terkabul. Di mana masyarakat meraih kembali hak dan kemerdekaannya ditandai dengan runtuhnya kekuasaan diktator Pahlevi.

B. Landasan Pemikiran Syariati

Definisi seorang intelektual, adalah memainkan peran seperti yang diperankan oleh nabi di masa lampau. Yakni memikul tanggung jawab memberi arah dan panduan dalam perkembangan masyarakat. Para pemikir Intelektual memantulkan cerminan diri hingga menjadi wujud ekspresi dari kegelisahan massa atas lingkungannya. Berbagai ketidakjelasan masa depan dan kesenjangan yang terjadi menjadi cambuk bagi manusia tercerahkan untuk menyerukan sebuah perubahan (Syariati, 1989).

Satu-satunya kebenaran yang bisa dipercaya dan diakui menjadi pegangan adalah perubahan itu sendiri. keresahannya karena ketimpangan yang terjadi merumuskan segenap patologi modernitas. Upaya masyarakat melakukan pembaharuan pada abad 15 adalah sebagai gejolak. Gerakan pembebasan atas hegemoni gereja, simbol peralihan itu

disebut sebagai modernitas (Santoso, 2007). Turner sendiri memaknai modernitas sebagai proses politik, secara sosial, yang mencakup secara luas rasionalisasi kultural. Yaitu dengan menguasai dan mengatur dunia dengan etika penguasaan yang mencakup subordinasi diri. Relasi-relasi sosial, dan alam, dengan sebuah program penguasaan dan pengaturan yang teliti (Effendi, 2002).

Namun kemudian modernisme itu sendiri datang membawa dampak hegemonik yang memberi jarak antar kelas masyarakat bawah dengan suburnya kapitalisme. Masyarakat di belahan bumi telah terbelah menjadi dua, proletar dan borjuis. Menandai strata tingkatan masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Hegemoni kelas elite atas kelas bawah semakin kuat. Kapitalisme yang telah berkembang kemudian melahirkan kolonialisme dan neokolonialisme yang deterministik. Kolonial mencoba mengambil paksa kehidupan masyarakat menuju sistem pasar global yang dikehendaknya tanpa melihat kondisi masyarakat lokal (Fansuri, 2017).

Akhirnya penindasan dalam kelas masyarakat tak terelakkan. Secara struktural masyarakat terjajah, dan secara kultural mereka mulai tercerabut dari akar budaya. Dari kondisi-kondisi inilah, Syariati melihat Agama yang merupakan cinta. Bermakna untuk mendorong manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan. Masalah disisi lain yakni gelombang hegemoni barat yang mengglobal. Ditambah lagi oleh kemacetan intelektual para tokoh Iran yang bermesraan dengan para diktator rezim Pahlevi. Sama saja dengan melacurkan diri pada kehidupan duniawi (Syariati, 1996a). Dalam hal ini Syariati mencontohkan para pelaku tersebut tercermin seperti Firaun dan Bal'am. Firaun yang gila akan kekuasaan, dan Bal'am yang menjual agamanya demi sekerat roti (Syariati, 2017). kemesraan dan penindasan itu terjadi secara terang-terangan di tengah masyarakat Iran. Dalam hal ini tentu mengguncang hati dan pikiran Syariati. Sehingga sampai kepada suatu wacana baru yang di gagas oleh Syariati yaitu, berkesadaran Tauhid.

1. Kesadaran Tauhid

Syariati mencoba mengungkapkan sudut pandang Tauhid sebagai landasan Etika/Moral. Kesadaran tauhid bagi Ali merupakan pandangan hidupnya sekaligus konsep sentralnya. Tauhid tidak hanya sekedar keyakinan tentang monoteisme sebagaimana yang dimengerti oleh umat Islam pada umumnya. Tetapi merupakan dimensi Tauhid yang menjadi basis kesatuan yang mencangkup segalanya. Yang tidak terbagi-bagi atas dunia saat ini atau dunia akhirat nanti. Atas yang alamiah dan yang supra-alamiah, atas substansi dan arti dari jiwa dan raga. Syariati memandang seluruh eksistensi sebagai suatu bentuk tunggal (Syariati, 2017).

Paradigma tauhid yang berbasis etika dan moral bertujuan untuk mendekonstruksi budaya barat. Karena budaya barat telah kehilangan nilai martabatnya dalam mencegah tindakan amoral yang merusak budaya dan kewarasan masyarakatnya.

Kesadaran tauhid yang mencangkup segalanya adalah kesadaran sebagai tanggung jawab kemanusiaan yaitu menjadi nabi-nabi sosial, dalam Islam sebagai perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. Apabila konsep tentang kebajikan dan kejahatan menjadi usang dalam bentuk mental yang kerdil dan kering akan rohani ditambah dengan berlalunya waktu, secara esensi, perintah kepada kebaikan dan mencegah kejahatan akan segera punah. Dosa terbesar ialah bahwa kita berpegang pada konsep menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan dalam pola pikir individual yang kering dan menganggapnya sebagai masalah sampingan dan fenomena yang tidak permanen. Di sini, seharusnya tugas muslim sebagai pendidik harus melaksanakan dan mengajarkan ajaran Islam dengan kesadaran tauhid yang mendalam (Syariati, 2017).

2. Konsep Humanistik Syariati

Humanisme itu sendiri berasal dari bahasa Latin "Humanitas" yang dapat diartikan pendidikan manusia. Sedangkan Humanisme secara istilah masuk ke dalam aliran filsafat yang tujuan pokoknya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Jamhuri, 2018). Sesuatu yang menjadi pertanyaan di dalam humanisme adalah. Mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme dalam pandangan Syariati, bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Manusia sadar akan eksistensinya di dunia dengan menggunakan segenap kemampuan akal budinya. Serta mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi (Tjaya, 2008).

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang dengan segala upaya mampu mengeluarkan seluruh potensi. Menggunakan potensi baiknya kepada manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia dan bebas. Serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, selain menjadi hamba Allah juga berperan sebagai khalifatullah di dunia (Syariati, 1996a).

Menurut Ali Syariati, Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) dari bentuk yang paling rendah, yaitu tanah lempung yang berbau.

kami telah menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna (QS. Al-Hajj: 5).

dan selanjutnya,

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shad: 72).

Allah menciptakan Manusia dengan memiliki dualistis yang unik dan bertolak belakang. kedua hakikat yang berbeda yaitu: ruh yang suci dan tanah bumi. Pandangan simbolik manusia dari; tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan.

Berbeda dengan tanah, ruh adalah simbol dari pergerakan abadi yang berorientasi kepada kesempurnaan dan kemuliaan. Sebagaimana sumber awalnya, Allah SWT yang maha agung. Oleh karena itu, menurut pandangan Ali Syariati, manusia adalah makhluk dua dimensional yang memiliki dua titik kecenderungan. Yakni unsur tanah mengantarnya ke bawah kepada stagnasi ke dalam hakikatnya yang rendah. Sementara dimensi lainnya (ruh) membawanya naik menghadap Dzat yang Maha suci ke puncak spiritualnya (Syariati, 1996c).

Humanisme dalam sudut pandang Syariati adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Dengan memiliki cara pandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang didasarkan dari akumulasi nilai ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia (Syariati, 1996b).

Untuk mengantarkan masyarakat tertindas menuju kepada masyarakat yang paripurna dibutuhkan banyak variabel untuk mencapai posisi tersebut. Menurut Ali Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dalam mengemban misi suci. Segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada kepercayaan atau keimanan. Ali berusaha menuntun masyarakat dan menjawab persoalan-persoalan yang tengah terjadi. Bertujuan untuk masyarakatnya terbebas dari penindasan dan tidak terserabut dari akar budaya. tidak hanya sekedar menjadi aktivis pergerakan. Ali menawarkan konsep manusia ideal dari tahapan manusia biasa hingga Ideal yakni dari *basyar*, Insan, hingga *Raushan Fikr*.

a. Basyar

Sebanyak 36 kali kata *basyar* dinyatakan di dalam Al-Quran yang tersebar di 26 surah. Menurut istilah *basyar* dapat dimaknai tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut, atau kulit kepala dan wajah. Penamaan tersebut mengerucutkan makna bahwa secara biologis tubuh manusia. Lebih mendominasi manusia adalah pada kulitnya dibanding rambut atau bulunya. Kondisi tersebut dapat terlihat perbedaan mendasar antara biologis manusia dengan hewan. Dominasi hewan lebih didominasi bulu atau rambut. Enam belas Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan (Iskandar dan Najmuddin, 2014).

Syariati mendefinisikan *basyar* sebagai manusia pada umumnya yang sekedar berada (*being*). Menurutny manusia tipe *basyar* akan tetap menjadi manusia makhluk berkaki dua yang berjalan tegak di muka bumi. Secara demikian ia memiliki definisi yang sama sepanjang zaman. Fenomena lainnya umpama semut yang tidak dapat melampaui keadaannya. semut menggali lubang dengan cara yang sama sebagaimana ia melakukannya 15 juta tahun yang lampau di Afrika (Syariati, 1994).

b. Insan

Dalam Al-Quran Kata Al-Insan yang berasal dari kata *al-uns* dinyatakan sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 43 surat. Secara istilah kata Al-Insan dapat diartikan harmonis, tampak, lemah lembut, atau pelupa. Sebutan Al-Insan di dalam Al-Quran digunakan untuk menunjukkan usaha maksimal manusia sebagai makhluk rohani dan jasmani. Dualitas yang seirama dalam kedua aspek tersebut mendorong manusia sebagai ciptaan Allah yang unik, istimewa dan sempurna. Yang mempunyai perbedaan secara individual antara yang satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah status sebagai khalifah di muka bumi (Syarif, 2017).

Jika *basyar* yang dimaksud oleh Syariati adalah berada (*Being*) maka yang dimaksud Syariati Insan adalah makhluk yang menjadi (*becoming*), yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan. Menurut Syariati, Allah adalah yang tak terbatas, yang maha mutlak kekuasaannya dan yang maha abadi. Oleh karena itu usaha manusia menuju ke arah yang maha kuasa dapat diartikan sebagai upaya manusia terus menerus tanpa henti mendekati ke arah tahap-tahap evolusi dan kesempurnaan. Inilah definisi manusia dalam keadaannya yang menjadi. Dalam keadaannya manusia menjadi memiliki tiga atribut yang saling berkaitan.

1) Kesadaran diri

Ada tiga ciri-ciri jika seseorang yang telah mendapatkan kesadaran diri. yaitu merasakan pengalaman tentang kualitas esensi dirinya. Merasakan kesadaran akan kualitas esensi dirinya dengan alam semesta. Terakhir, merasakan kesadaran hubungan antara dirinya dengan dunia dan alam. Hanya dengan kondisi tersebutlah, yang dapat di akui masuk dalam kategori kesadaran diri menjadi salah satu ciri sifat insan (Syariati, 1994).

2) Kemampuan memilih

Kemampuan memilih yang dimaksud adalah mampu memilih pilihan yang bertentangan dengan instingnya. Tidak sampai di situ tetapi juga yang bertentangan dengan alam, dengan masyarakat, dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih inilah yang dapat menolong manusia hingga mencapai taraf tertinggi dari proses menjadi manusia. Ia dapat memilih melawan kecenderungan alamiahnya. Ia dapat mengabaikan kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Ia bisa saja merelakan raganya demi mencapai satu tujuan. Dengan mengoperasikan kemampuan *iradah*nya untuk menundukkan mekanisme biologisnya yang cenderung stagnan. Dengan tidak memilih kehidupan tenang, kesenangan, kemakmuran dan kemudahan, sebagai gantinya manusia justru dapat memilih kehidupan yang penuh bahaya. Kehidupan yang keras kepala dan suka memberontak, atau kehidupan yang sangat disiplin dan

menekan keinginan-keinginan tubuhnya. Kebebasan memilih yang benar dan baik adalah ciri dari sifat insan (Syariati, 1994).

3) Kemampuan Daya Cipta

Ia dapat menciptakan barang-barang dalam berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda. Sejak dari artefak terkecil hingga industri dan paling kompleks dan kolosal. Kreativitasnya terwujud dalam eksistensi kekuatan kreatifnya. Di dalam alam, manusia lebih dari sekedar makhluk pembuat alat. Sebagaimana biasanya manusia diibaratkan sebagai pencipta dan pembuat barang yang belum ada di alam. Manusia bukan sekedar pembuat alat, tetapi artis yang kreatif. berbagai seni adalah hasil kebutuhan-kebutuhan spiritual yang lebih tinggi dan lebih dalam dari manusia. Ia menggunakan kecakapan industri untuk menundukkan kekuatan-kekuatan alam. ia melestarikan karya sang alam sedemikian rupa hingga dapat memperoleh berkat dengan apa yang diinginkan manusia. Baik seni industri maupun seni kreatif termasuk dalam dimensi manusia yang ketiga, yaitu daya cipta.

Manusia sejati atau manusia yang menjadi, adalah manusia tiga dimensional, manusia dengan tiga talenta utama: kesadaran diri, kemampuan memilih, kemampuan daya cipta semua ini adalah termasuk sifat-sifat atau atribut-atribut tuhan: oleh karena itu manusia ikut memiliki kualitas-kualitas tertentu dari penciptanya. Sesungguhnya manusia menghimbau agar menyesuaikan sifatnya dengan sifat-sifat Allah. Tetapi hanya insan sajalah yang kemudian dapat menyesuaikan sifat-sifat mirip-tuhan dan menjadi wakilnya di muka bumi. Ia melampaui *basyar*, manusia tiga dimensional selalu berperang melawan tiga kekuatan deterministik yang cenderung membatasi kemampuan *iradah*, kesadaran diri dan daya ciptanya. Insan menurut Quran sebagai jenis tertinggi homo Sapiens yang mampu memilih, menjadi sadar tentang dirinya dan pencipta (Syariati, 1996c).

Selain Insan, syariati memberikan satu lagi tipe manusia ideal yakni *Raushan Fikr*. Berbeda dari keduanya yang bermuara pada Al-Quran. *Raushan Fikr* berasal dari bahasa Persia, yang berarti jiwa yang tercerahkan. Gagasan orisinal yang diciptakan oleh Syariati di mana sebenarnya ia menggambarkan sosok manusia ideal revolusioner yang diidamkannya.

c. Raushan Fikr

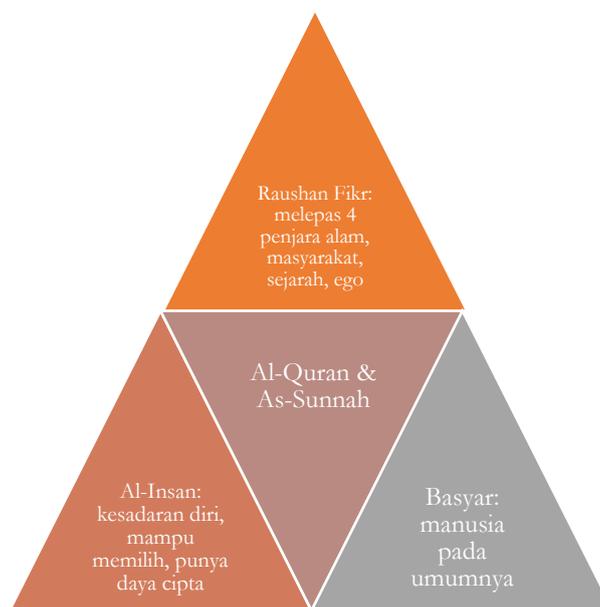
Simbol seseorang dikatakan sebagai *Raushan Fikr* merujuk pada manusia yang tercerahkan. Orang yang tercerahkan adalah orang yang sadar akan “keadaan kemanusiaan” (*human condition*). Orang yang tercerahkan adalah orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab. Berupa kesadaran bagi masyarakat dengan cara memberi arah intelektual dan sosial kepada masyarakat. Prinsipnya tanggung jawab dan peranan orang-orang masa kini yang tercerahkan sama dengan tanggung jawab dan peranan para nabi. Seperti sama halnya dengan pendiri-pendiri bangsa yang mendorong

terwujudnya perubahan-perubahan struktural yang mendasar di masa lampau. Pemikir yang tercerahkan ialah memainkan peranan sebagai nabi bagi masyarakatnya. Dia harus menyerukan kesadaran, kebebasan, dan keselamatan bagi telinga rakyat yang tersumbat. Menggelorakan suatu keyakinan baru di dalam hati mereka, menunjukkan kepada mereka arah sosial dalam masyarakat yang mandek. Berbeda dengan ilmuan, yang memiliki tanggung jawab memahami status quo. Mereka lebih condong memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk memperbaiki kehidupan material rakyat (Syariati, 1989).

Para ilmuan, teknisi, dan seniman memberikan bantuan kepada bangsa mereka, untuk memperbaiki nasib mereka agar keadaannya menjadi lebih baik. Orang-orang yang tercerahkan sebaliknya, mengajarkan kepada masyarakat mereka bagaimana caranya “berubah” dan menunjukkan arah perubahan itu. Seorang *Raushan Fikr* adalah orang pertama menjalankan misi untuk “Menjadi”. Menggugat problematika yang terjadi dengan cara memberi solusi atas permasalahan yang ada. Maksud dari pengertian lainnya, manusia yang tercerahkan pada zaman sekarang adalah manusia yang melanjutkan langkah dakwah yang telah diberikan contoh oleh para nabi. Berperan sebagai orang yang “menuntun” dan berusaha keras demi mengembalikan tegaknya keadilan. Bahasanya sesuai dengan zamannya dan solusi-solusi yang diajukannya sejalan dengan nilai-nilai agama (Syariati, 1989).

Bagi syariati manusia Insan masih bisa berkembang lagi menjadi *Raushan Fikr* yakni dengan cara memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh *Raushan Fikr* maka Insan harus melebur dan terlepas dari kungkungan sejarah, masyarakat dan alam. Lalu dengan cinta kasih, meloloskan diri dari penjara egoisme pribadinya. Kemampuan untuk membebaskan diri dari kungkungan deterministik tersebut. Membuahkan hasil bahwa seorang *Raushan Fikr* memiliki ketajaman dalam menganalisis. Kepekaan yang objektif dalam melihat dan membaca situasi zamannya (Syariati, 1994).

Dengan kata lain, standar derajat *Raushan Fikr* dapat dikatakan tercapai apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara yang membelenggunya; Penjara pertama, alam di mana dalam kondisi alam menentukan perilaku manusianya. dalam hal ini sang pencerah tidak boleh tergerutu apa pun kondisi alamnya harus mampu melepaskan belenggu tersebut. Kedua, penjara sejarah. Sang pencerah wajib paham terhadap tahapan peraturan hukum deterministik dan langkah demi langkah perkembangan sejarah. Ketiga, penjara masyarakat. Dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat. Keempat, ego ada dalam diri manusia dan sulit untuk mengendalikannya. Pengendalian ego menurut Ali Syariati hanya bisa dilakukan dengan cinta kepada sang Khaliq (Syariati, 1994).



Gambar 1: Konsep Manusia Ideal

Dalam hal ini Konsep humanisme Islam yang ditawarkan Syariati tidak sekedar berhenti pada teorisasi dan perdebatan, melainkan emansipasi dan pembebasan yang berimplementasi dalam gerakan nyata. Bagi Syariati, seorang guru & pemikir harus menjadi agen perubahan. Perubahan itu akan terjadi dengan melakukan ideologisasi kritisisme pada masyarakat untuk bisa memandang realitas secara benar dan tidak mudah terhegemoni dengan Ideologisasi Barat. Masyarakat adalah sosok yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dan unik. Selayaknya setiap manusia memiliki hak dan berhak atas kemerdekaan sebagai nilai dasar dari kemanusiaan itu sendiri. Humanisme Islam bukanlah ideologi yang berhenti pada dirinya sendiri. Melainkan pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berpengaruh pada bagaimana pendidikan dilaksanakan. Pada akhirnya muara dari penyelidikan kemanusiaan adalah melangsungkan praktik ideologisasi pembebasan rakyat melalui pendidikan humanis yang mencerahkan.

C. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No./2003) menyatakan bahwa: "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.* Alinea berikutnya, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman(Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Menurut Sayyid Qutb berpendapat

bahwa tujuan dari pendidikan Islam. Bercita-cita untuk menggapai kepada manusia yang baik (*al-insan al-salih*) yang bersifat universal (Trinurmi, 2015). Dapat kita cermati di atas bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UU 1945 berakar pada Agama, juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Orientasi pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional. Barangkali dalam konteks era sekarang ini, menjadi tidak menentu kabur kehilangan tujuan. Mengingat adanya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Kondisi pendidikan yang cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar. Pragmatis pada lapangan kerja mengakibatkan ruh pendidikan Islam sebagai fondasi moralitas menjadi hilang (Damopoli, 2015). Dilain sisi Pendidikan Islam di Indonesia mengalami ketertinggalan dengan pendidikan lainnya. Secara kualitatif dan kuantitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan yang dinomor duakan. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan model pendidikan agama lainnya.

1. Pendapat Para Pakar Tentang Masalah Pendidikan yang Terjadi

Menurut Abdurrahman Mas'ud menyoroti kelemahan pendidikan Islam secara umum adalah: (1) Dunia pendidikan Islam kini terjangkit penyakit sistem dikotomik, dan *spirit of inquiry*. (2) minim sekali perkembangan konsep humanisme Islam dalam dunia pendidikan Islam. Adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep "*Abdullah*" daripada "*khalifatullah*". Seharusnya imbang terhadap "*hablun minallah*" juga sama pada "*hablun minan-nas*" (Khakim, 2019).

Sedangkan pandangan dari Amin Abdullah, mendefinisikan kelemahan pendidikan Islam disebabkan oleh: 1. Pendidikan Agama Islam lebih banyak menghabiskan tenaga pada orientasi persoalan teoritis keagamaan yang berpokok pada praktik ibadah dan ukuran kognitif seseorang. 2. Pendidikan Islam kurang memberi perhatian pada persoalan bagaimana mengubah *knowledge* agama yang kognitif menjadi "makna dan nilai". Pentingnya makna dan nilai tersebut seharusnya dapat diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara pembelajaran (M. Amin Abdullah, 1995).

Menurut Azyumardi Azra tentang problematika pendidikan adalah; (1), pendidikan Islam sering latah dalam merumuskan konsep untuk cepat menanggapi dinamika perubahan di masyarakat, kini dan masa depan. (2), sistem pendidikan Islam mayoritas condong berfokus pada bidang humaniora dan ilmu sosial daripada fokus dan condong pada ilmu eksakta seperti matematika modern dan fisika, kimia, biologi. Padahal zaman sekarang ilmu eksakta sangat dibutuhkan untuk menggenjot teknologi tinggi. Problem yang terjadi malah ilmu eksakta tidak mendapatkan dorongan dan wadah untuk bereksplorasi dalam lingkup sistem pendidikan Islam itu sendiri. (3), upaya memperbaharui dan meningkatkan sistem pendidikan Islam sering dilakukan setengah hati dan tidak menyeluruh. Akibatnya yang terjadi adalah tidak adanya perubahan secara

signifikan di dalam sistem pendidikan Islam. (4), sistem pendidikan Islam tetap berfokus pada pandangan masa lampau daripada berfokus dan memproyeksikan diri ke masa depan (Azra, 2012).

2. Relevansinya Konsep Humanisme Ali Syariati dengan Problematika Pendidikan Islam

Ada 3 faktor permasalahan yang didapatkan inferensinya. Pertama permasalahan pendidikan Islam masih berorientasi mencetak para pekerja. Kedua, pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif. Ketiga usaha pembaruan pendidikan Islam masih setengah-setengah tidak terjadi perubahan yang esensial. 3 faktor untuk menjawab hasil yang didapat dari uraian Inferensinya adalah:

a. Menjadikan Tauhid Sebagai Landasan Pendidikan Ideologis

Gagasan yang di urai oleh Syariati di atas tentang pandangannya terhadap Kesadaran Tauhid. Kesadaran tauhid, sebagai satu kesatuan, sesuatu yang tidak terpisah antara alam dunia dan alam akhirat. Gagasan tersebut menjadi pandangan hidup Syariati yang utuh, yang tidak mendikotomi Tauhid sebatas monoteisme. Relevansi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut;

Orientasi pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional. Barangkali dalam konteks era sekarang ini, menjadi tidak menentu kabur kehilangan tujuan. Mengingat adanya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Kondisi pendidikan yang cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar. Pragmatis pada lapangan kerja mengakibatkan ruh pendidikan Islam sebagai fondasi moralitas menjadi hilang (Damopoli, 2015). Abdurahman Mas'ud dalam pandangannya melihat problematika pendidikan Islam masih terjadi sistem dikotomik. Yaitu pemisahan antara ilmu pengetahuan (sains) dan Agama (Khakim, 2019).

Agar tidak terjadi dikotomi pemisahan ilmu agama, ilmu sains, dan untuk menghindari ruh Islam tidak hilang dan fondasi moralitas tidak punah. Maka perlu adanya penanaman kembali kesadaran bertauhid yang komprehensif tidak hanya sebatas monoteis. Tauhid sebaiknya di jadikan sebagai landasan cara berpikir, agar masyarakat menjadi sadar bahwa dalam melihat sesuatu tidak pragmatis tetapi melihat secara utuh dunia-akhirat tugas manusia hamba Allah dan khalifah. Jika Umat Muslim mengubah pandangan tauhid Menjadi Kesadaran Tauhid menurut sudut pandang Syariati tentang dunia ini. maka rakyat secara otomatis akan memiliki cita-cita bersama yang ingin dicapai (ideologis). Manusia lebih mudah meraih kesadaran beragamanya. Serta mampu membangunkan kesadaran manusia untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan juga sebagai khalifah di muka bumi.

b. Ilmu yang diorientasikan kepada aksi.

Pandangan yang diberikan oleh Amin Abdullah terhadap problem pendidikan Islam di Indonesia. Islam terkesan lebih banyak memfokuskan pada muatan materi yang harus ditransfer kepada orang lain, dan bukannya pada cara proses dan metodologi. Khawatir materi tersebut hanya menjadi dogmatis yang berkuat pada persoalan teoritis dan tidak berkembang menjawab tantangan zaman. : 1. Pendidikan Agama Islam lebih banyak menghabiskan tenaga pada orientasi persoalan teoritis keagamaan yang berpokok pada praktik ibadah dan ukuran kognitif seseorang. 2. Pendidikan Islam kurang memberi perhatian pada persoalan bagaimana mengubah *knowledge* agama yang kognitif menjadi “makna dan nilai” (M. Amin Abdullah, 1995).

Kondisi ini sejalan dengan gagasan Syariati tentang *Raushan Fikr* (orang yang tercerahkan). Ali memberikan solusi atas problem yang terjadi dengan cara beliau sendiri yang menjadi *role* model manusia ideal (Raushan Fikr). “Pendeknya orang yang tercerahkan adalah orang yang sadar akan “keadaan kemanusiaan”. Orang yang tercerahkan adalah orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab. Berupa kesadaran bagi masyarakat dengan cara memberi arah intelektual dan sosial kepada masyarakat. Prinsipnya tanggung jawab dan peranan orang-orang masa kini yang tercerahkan sama dengan tanggung jawab dan peranan para nabi. Seperti sama halnya dengan pendiri-pendiri bangsa yang mendorong terwujudnya perubahan-perubahan struktural yang mendasar di masa lampau. Pemikir yang tercerahkan ialah memainkan peranan sebagai nabi bagi masyarakatnya. Dia harus menyerukan kesadaran, kebebasan, dan keselamatan bagi telinga rakyat yang tersumbat kejumudan” (Syariati, 1989).

Bagian ini menjadi penting karena seharusnya tidak hanya menjadi kelompok Islam yang mengerti ilmu-ilmu teoritis saja. Tetapi yang lebih penting adalah kemampuannya untuk mengubah masyarakatnya. Kemampuan untuk menuntun masyarakatnya menjadi saleh dalam lingkungan sosial, membawa nilai dan makna.

c. Pendidikan yang diorientasikan mencetak khalifah di muka bumi.

Relevansi pemikiran Syariati tentang Humanisme Islam dengan orientasi mencetak Khalifah di muka bumi adalah jalan keluar dari masalah. Umat Islam di dunia pada umumnya, hanya sekedar menjadi pengekor. Apalagi pada khususnya di Indonesia tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi (Pratama, 2019). Berkaitan dengan kritik yang disampaikan oleh Azumardi Azyra Yakni; (1), pendidikan Islam sering latah dalam merumuskan konsep untuk cepat menanggapi dinamika perubahan di masyarakat, kini dan masa depan. (2), sistem pendidikan Islam mayoritas condong berfokus pada bidang humaniora dan ilmu sosial daripada fokus dan condong pada ilmu eksakta seperti matematika modern dan fisika, kimia, biologi. Padahal zaman sekarang ilmu eksakta sangat dibutuhkan untuk menggenjot teknologi tinggi. Problem yang terjadi malah ilmu eksakta tidak mendapatkan dorongan dan wadah untuk bereksplorasi dalam lingkup sistem pendidikan Islam itu sendiri. (3), upaya

memperbaharui dan meningkatkan sistem pendidikan Islam sering dilakukan setengah hati dan tidak menyeluruh. Akibatnya yang terjadi adalah tidak adanya perubahan secara signifikan di dalam sistem pendidikan Islam. (4), sistem pendidikan Islam tetap berfokus pada pandangan masa lampau daripada berfokus dan memproyeksikan diri ke masa depan (Azra, 2012). Selanjutnya menurut Abdurahman Mas'ud (2) minim sekali perkembangan konsep humanisme Islam dalam dunia pendidikan Islam. Adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep "*abdullah*" daripada "khalifatullah" (Khakim, 2019).

Kondisi stagnan yang cenderung mundur seperti ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran umat muslim akan kemampuannya sebagai wakil Allah di muka bumi. Untuk menjawab masalah tersebut Ali mencoba menuntun Masyarakat dengan gagasannya yakni; Humanisme Islam, Menurut Ali Humanisme adalah yang dengan segala upaya mampu mengeluarkan seluruh potensi. Menggunakan potensi baiknya kepada manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia dan bebas. Serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, selain menjadi hamba Allah juga berperan sebagai khalifatullah di dunia. Singkatnya manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Manusia sadar akan eksistensinya di dunia dengan menggunakan segenap kemampuan akal budinya. Serta mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya (Syariati, 1996a).

Dapat diartikan bahwa sebenarnya Syariati ingin menyadarkan masyarakat bahwa jika manusia itu sadar dia adalah makhluk mulia. Sadar akan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Sadar akan kemampuan akal budinya mencari kebenaran-kebenaran hidup. Jika saja manusia (umat Muslim) sadar dan memiliki tanggung jawab terhadap bumi maka kritik yang disampaikan oleh Azyumardi Azra & Abdurahman Mas'ud dapat terselesaikan.

Kesimpulan

Permasalahan pendidikan Islam di Indonesia adalah orientasi pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional sangat baik akan tetapi, dalam konteks era sekarang ini, menjadi tidak menentu kabur kehilangan tujuan. Terjadinya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Kondisi pendidikan yang cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar. Pragmatis pada lapangan kerja mengakibatkan ruh pendidikan Islam sebagai fondasi moralitas menjadi hilang. Kedua, pendidikan Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif. Ketiga usaha pembaruan pendidikan Islam masih setengah-setengah tidak terjadi perubahan yang esensial. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut. Syariati memiliki gagasan yang telah di implementasikan terhadap permasalahan yang terjadi di negerinya. Ia menjawab tantangan zaman dengan menuntun masyarakat keluar dari kungkungan problem yang terjadi. Berlandaskan

dimensi Tauhid yang menjadi basis kesatuan yang mencangkup segalanya. Dengan melihat konsep tauhid secara komprehensif, sebenarnya ikhtiar Ali mendorong masyarakat untuk terbuka cara berpikirnya dalam melihat dunia. Menjadikan kehidupan yang bijak dan penuh tanggung jawab akan amanah yang di embannya di muka bumi. Kedua, upaya Ilmu yang diorientasikan kepada aksi. Syariat memberikan ide serta konsep gagasan manusia ideal tidak hanya selesai pada teori atau kephahaman soal kognitif yang tinggi tetapi minim aksi. Syariat ikut terjun dalam perjuangan menjadi *role model* manusia ideal yang digagasnya (*raushan fikr*). Maka pada saat ini sebenarnya kita telah di berikan suri teladan dan tinggal mencontohinya saja. Terakhir pendidikan Humanisme dalam pandangan Ali yang dengan segala upayanya mampu mengeluarkan seluruh potensi baiknya kepada manusia. Sebagai ciptaan Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki. Selain menjadi hamba Allah juga berperan sebagai khalifatullah. Hal ini menjadi sempurna karena tidak lagi menjadi pembaharuan yang setengah-setengah. Demikian untuk kemudian generasi selanjutnya melanjutkan perjuangan untuk menuntun masyarakatnya menuju kepada bangsa yang paripurna.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (1995). Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam.
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate, June*, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Aslamsiyah, S. S. (2013). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al-Hikmah Jurnal studi Keislaman*, 3, 73–87.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Milenium III. Kencana.
- Damopoli, M. (2015). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN UPAYA-UPAYA PEMECAHANNYA. *Jurnal manajemen pendidikan Islam*, 3, 68–81.
- Effendi, D. I. (2002). TELAHAH BUKU 1: KRITIK BRYAN S TURNER ATAS HEGEMONI SOSIOLOGI BARAT Oleh: Dudy Imanuddin Effendi “.
- Fansuri, H. (2017). Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 31–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4891745>
- Iskandar dan Najmuddin. (2014). DALAM AL-QUR'AN KATA INSAN, BASYAR DAN BANI ADAM. *Lentera*, 14, 83–88.
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme sebagai Nilai Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap: Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, III(2), 318–322.
- Khakim, A. (2019). STUDI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS ' UD TENTANG PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME RELIGIUS. *Al-Makrifat*, 4(1), 43–63.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- Lisnawati, Y., Abdussalam, A., & Wibisana, W. (2015). Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'Ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'I Terhadap

- Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>
- Abdullah, M. A.. (1995). Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam.
- Maliki, N. (2018). PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYARIATI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2847>
- Pratama, I. P. & Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *PAI Raden Fatah*, 1, 117–127.
- Santoso, L. (2007). Patologi Humanisme (Modern): Dari Krisis Menuju “Kematian” Epistemologi Rasional. *Jurnal Filsafat*, 13(1), 29–41.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Suprpto, Y. (2016). Membaca Ulang Pendidikan Humanis. *Forum Ilmu Sosial*, 43(1), 26–37.
- Syariati, A. (1994). *Tugas Cendekiawan Muslim* (ke-empat). PT Raja Grafindo Persada.
- Syariati, A. (1996a). *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* (afif muhammad, Ed.). pustaka hidayah.
- Syariati, A. (1996b). *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat* (ke-2). Pustaka Hidayah.
- Syariati, A. (1996c). *Tugas Cendekiawan Muslim* (ke-4). PT Raja Grafindo Persada.
- Syariati, A. (2017). *Manusia & Islam Sebuah kajian Sosiologi* (1 ed.). CAKRAWANGSA.
- Syariati, A. (1989). *Membangun Masa Depan Islam* (ke-2). Penerbit Mizan.
- Syariati, A. (2017). *Manusia & Islam Sebuah Kajian Sosiologi* (ke-1). CAKRAWANGSA.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–147. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Tjaya, T. H.. (2008). *Humanisme & Skolatisisme Sebuah Debat*. Kanisius.
- Trinurmi, S. (2015). HAKEKAT DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 57–68.
- Wildan, A. (2020). Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Konsep Humanisme Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), 41–62. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9331>
- Yamin, M. (2013). *Ideologi dan kebijakan pendidikan*. Madani.